

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Coronavirus Disease 2019 atau yang biasa disingkat Covid-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2 (*Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2*) sebagai jenis baru coronavirus yang belum pernah diidentifikasi pada manusia. Covid-19 pertama kali terjadi di Wuhan, China pada 2019 dengan penularan dan penyebaran yang begitu cepat ke seluruh dunia (CDC, 2021). Peningkatan kasus Covid-19 yang semakin mengkhawatirkan membuat WHO menilai bahwa Covid-19 dinyatakan sebagai pandemi pada 11 Maret 2020. Saat itu kasus terkonfirmasi dan terlapor mencapai 118,000 kasus di 114 negara (WHO, 2020c). Sementara hingga saat ini per tanggal 8 November 2021, secara global terdapat 249,743,428 kasus terkonfirmasi Covid-19 dengan 5,047,652 kematian (WHO, 2021). Kasus terkonfirmasi Covid-19 di Indonesia hingga saat ini per tanggal 8 November 2021 sebesar 4,248,409 kasus terkonfirmasi dengan 143,557 kematian (Satgas Penanganan Covid-19, 2021b).

Salah satu penyebab cepatnya penyebaran kasus Covid-19 dikarenakan penularannya terjadi dengan beberapa cara. Seseorang yang telah terinfeksi dapat menyebarkan virus yang ditandai dengan partikel cair yang keluar sewaktu batuk, bersin, berbicara, atau bahkan bernapas. Virus tersebut terutama dapat menyebar ketika adanya interaksi beberapa orang dengan jarak 1 meter. Seseorang dapat tertular ketika partikel cair yang mengandung virus SARS-CoV-2 terhirup atau kontak langsung dengan mulut, hidung, atau mata. Selain penularan melalui udara tersebut, seseorang juga dapat tertular ketika menyentuh suatu permukaan yang telah terkontaminasi virus dan menyentuh mulut, hidung, dan mata tanpa mencuci atau membersihkan tangan (WHO, 2020a). Seluruh lapisan masyarakat memiliki peran penting untuk memutus rantai penularan Covid-19 agar meminimalisir sumber penularan baru. Pencegahan dan pengendalian Covid-19 di masyarakat pada individu dilakukan dengan beberapa cara diantaranya membersihkan tangan secara teratur dengan cuci tangan pakai sabun dan air mengalir atau menggunakan

cairan pembersih tangan (*handsanitizer*), menggunakan masker yang menutupi dagu, hidung, dan mulut, menjaga jarak, mengganti pakaian/mandi sesaat setelah bepergian, menerapkan pola hidup bersih dan sehat (PHBS), mengelola penyakit penyerta, mengelola kesehatan jiwa dan psikososial, menerapkan etika batuk dan bersin, serta menerapkan adaptasi kebiasaan baru (Kemenkes RI, 2020a). Dampak dari masyarakat dengan perilaku pencegahan Covid-19 yang buruk seperti pelanggaran terhadap penerapan protokol kesehatan dapat meningkatkan penularan virus yang dapat memicu terjadinya lonjakan kasus Covid-19 di masyarakat. Tingginya kasus Covid-19 di masyarakat dapat berdampak pada peningkatan angka keterisian rumah sakit (Kemenkes RI, 2021).

Hasil penelitian Gutu *et al.*, (2021) menyatakan bahwa tingkat perilaku pencegahan pada penduduk zona Walaga Qellam di kawasan Oromia dinyatakan rendah, 566 orang (89,3%) dari 643 responden tidak memiliki perilaku pencegahan yang baik. Hasil penelitian Atchison *et al.*, (2021) menyatakan bahwa masyarakat dewasa di Inggris sebesar 54.8% tidak menerapkan *social distancing* dan 60,8% masih menggunakan transportasi umum. Sementara di Indonesia, hasil survei perilaku masyarakat pada masa pandemi Covid-19 periode 13-20 Juli 2021 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa penerapan protokol kesehatan di wilayah luar Jawa-bali masih memprihatinkan. Sekitar 63% responden belum patuh dalam menggunakan masker ganda (*double mask*), 35% belum mencuci tangan dengan sabun/menggunakan *handsanitizer*, 44% belum patuh menjaga jarak minimal 2 m, dan 31% masih mendekati kerumunan (BPS RI, 2021).

Pada akhir Oktober 2021, data *Centers For Disease Control* (CDC) menyatakan bahwa Indonesia berada di level 1 penularan Covid-19 rendah (Satgas Penanganan Covid-19, 2021c). Namun gelombang ketiga Covid-19 diprediksi berpotensi terjadi di Indonesia pada akhir 2021. Hal tersebut berkaca dari peningkatan kasus Covid-19 yang terjadi pada penghujung 2020 yang berbarengan dengan perayaan hari besar salah satu keagamaan sehingga ruang gerak masyarakat pun meningkat dan peningkatan kasus juga terjadi pada pertengahan 2021 (Satgas Penanganan Covid-19, 2021a). Untuk

mencegah terjadinya hal serupa, maka perlu dilakukan beberapa langkah danantisipasi salah satunya ialah menerapkan perilaku pencegahan Covid-19 seperti memakai masker, menjaga jarak, mencuci tangan, menjauhi kerumunan, dan beberapa perilaku pencegahan lainnya (Kemenkes RI, 2020a).

Mengimbau masyarakat untuk selalu menerapkan perilaku pencegahan terhadap upaya memutus rantai penularan Covid-19 bukanlah hal yang mudah dilakukan. Berdasarkan teori perilaku *Health Belief Model* (HBM) terdapat beberapa komponen yang dapat memprediksi ataupun memberikan alasan seseorang untuk bertindak dalam mencegah, mendeteksi ataupun mengendalikan penyakit. Komponen tersebut terdiri atas kerentanan yang dirasakan (*perceived susceptibility*), keparahan yang dirasakan (*perceived severity*), manfaat yang dirasakan (*perceived benefits*) dan hambatan dalam melakukan perilaku (*barriers to engaging in a behavior*), isyarat untuk bertindak (*cues to action*), dan efikasi diri (*self-efficacy*) (Glanz *et al.*, 2015). Masyarakat yang memiliki keyakinan rentan dan parah terhadap penyakit Covid-19 cenderung akan memiliki perilaku pencegahan Covid-19 yang tinggi. Kepercayaan akan manfaat dalam menerapkan perilaku pencegahan Covid-19 juga akan berdampak pada perilaku masyarakat untuk mengadopsi beragam protokol kesehatan agar tidak tertular. Kemudian, masyarakat yang memiliki kepercayaan akan hambatan yang dirasakan dalam menerapkan perilaku pencegahan cenderung memiliki perilaku pencegahan yang buruk.

Hasil penelitian Prastyawati *et al.*, (2021) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara persepsi manfaat yang dirasakan dengan perilaku pencegahan Covid-19 pada Mahasiswa reguler FKM UMJ. Hasil penelitian Wahyusantoso & Chusairi (2021) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kerentanan yang dirasakan (*perceived susceptibility*), keparahan yang dirasakan (*perceived severity*), manfaat yang dirasakan (*perceived benefits*) dan hambatan yang dirasakan (*perceived barriers*) dengan perilaku prevensi pada masa pandemi di kalangan dewasa muda. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Duarsa *et al.*, 2021) yang menyatakan bahwa perilaku pencegahan Covid-19 di Nusa Tenggara Barat secara langsung dipengaruhi oleh kerentanan yang dirasakan (*perceived susceptibility*), manfaat yang dirasakan

(*perceived benefits*), dan hambatan yang dirasakan (*perceived barriers*). Sedangkan secara tidak langsung dipengaruhi oleh keparahan yang dirasakan (*perceived severity*). Penelitian (Sartika & Akbar, 2021) juga menyatakan bahwa persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi manfaat, dan persepsi hambatan memiliki hubungan dengan tindakan pencegahan Covid-19 pada Desa Bangun Rejo Dusun III Tanjung Morawa.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Perumahan Villa Balaraja RT 05 RW 04 pada tanggal 20 Oktober 2021 dilakukan wawancara dengan pengisian kuesioner melalui *google form* dan observasi kepada 25 orang untuk mengetahui perilaku pencegahan Covid-19 yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Hasil studi pendahulaun tersebut didapatkan bahwa 13 orang (52%) memiliki perilaku pencegahan buruk. Beberapa perilaku pencegahan Covid-19 yang masih cukup memprihatinkan pada daerah tersebut diantaranya 72% masyarakat tidak pernah atau kadang-kadang dalam melakukan aktivitas fisik, 32% masyarat tidak pernah atau kadang-kadang membawa/menggunakan *handsanitizer* ketika keluar rumah, 40% masyarakat kadang-kadang dalam menggunakan masker dengan benar (menutup mulut, hidung, dan mulut), 36% masyarakat tidak pernah atau kadang-kadang menghindari kerumunan, 44% masyarakat tidak segera mengganti pakaian/membersihkan diri setiba di rumah setelah bepergian, 40% masyarakat tidak pernah atau kadang-kadang mengendalikan emosi agar tetap positif dengan melakukan kegiatan yang digemari, 36% masyarakat tidak pernah atau kadang-kadang menjaga pikiran tetap positif, dan 40% masyarakat tidak pernah atau kadang-kadang dalam menjaga hubungan. Peneliti juga melakukan observasi pada proses wawancara tersebut dan didapatkan 22 orang tidak menggunakan masker ketika proses wawancara dilakukan. Berdasarkan informasi dari ketua RT setempat, perlengkapan dan himbuan banner terkait protokol kesehatan telah disediakan dan dipasang di beberapa pintu masuk gang namun saat ini perlengkapan tersebut sudah rusak. Pada saat melakukan survey pendahuluan, terlihat ada beberapa warga melakukan aktivitas sosial seperti mengobrol bersama namun tidak menggunakan masker.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku pencegahan Covid-19 dapat menghambat kenyamanan dalam beraktivitas sosial.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari ketua RT setempat, sejak awal pandemi hingga Juli 2021 terdapat 15 warga yang mengalami kasus Covid-19, perumahan Villa Balaraja terletak di Kabupaten Tangerang. Berdasarkan peta sebaran Covid-19 di Provinsi Banten yang dilansir pada sosial media *instagram* Dinas Kesehatan Provinsi Banten, Kabupaten Tangerang pernah mengalami zona merah pada akhir 24 Juni 2021 hingga 9 Agustus 2021. Salah satu bentuk perilaku pencegahan tidak baik yang dilakukan berupa tidak menggunakan masker dikarenakan masyarakat setempat merasa bahwa keluar rumah hanya disekitar lingkungan rumah dan sesama tetangga tidak diharuskan menggunakan masker, kondisi tersebut juga didukung dengan penurunan kasus Covid-19 di Indonesia yang membuat masyarakat setempat cenderung lebih lengang dalam melakukan perilaku pencegahan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kerentanan dan keparahan Covid-19 yang dirasakan masyarakat setempat saat itu cenderung rendah sehingga berdampak pada perilaku pencegahan Covid-19 yang tidak baik.

Berdasarkan keadaan yang telah diuraikan tersebut, maka perilaku pencegahan di masyarakat memiliki peran yang sangat penting untuk memutus rantai penularan Covid-19. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Covid-19 Di Perumahan Villa Balaraja RT 05 RW 04 Tahun 2021”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap 25 orang di Perumahan Villa Balaraja RT 05 RW 04, dapat disimpulkan bahwa 13 warga (52%) memiliki perilaku pencegahan Covid-19 yang buruk. Perilaku pencegahan Covid-19 yang buruk dapat memicu terjadinya sumber penularan baru. Sejak awal pandemi hingga Juli 2021 terdapat 15 kasus Covid-19 di daerah tersebut. Perumahan Villa Balaraja terletak di Kabupaten Tangerang yang pernah mengalami zona merah pada Juni 2021 hingga awal Agustus 2021. Salah satu penyebab cepatnya

penyebaran kasus Covid-19 dikarenakan penularannya terjadi dengan beberapa cara. Ketua RT setempat menyatakan bahwa pemasangan perlengkapan dan himbauan banner terkait protokol kesehatan telah disediakan dan dipasang di beberapa pintu masuk gang namun saat ini perlengkapan tersebut sudah rusak. Untuk mencari tahu penyebab kepatuhan masyarakat yang berkaitan dengan perilaku pencegahan Covid-19 maka digunakan teori *Health Beliefs Model*. Teori tersebut memprediksi ataupun memberikan alasan seseorang untuk melakukan tindakan pencegahan, mendeteksi dan mengendalikan penyakit berdasarkan komponen kerentanan yang dirasakan (*perceived susceptibility*), keparahan yang dirasakan (*perceived severity*), manfaat yang dirasakan (*perceived benefits*) and hambatan yang dirasakan (*barriers to engaging in a behavior*), isyarat untuk bertindak (*cues to action*), dan efikasi diri (*self-efficacy*). Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul **“Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Covid-19 Di Perumahan Villa Balaraja RT 05 RW 04 Tahun 2021”**.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Apakah faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan Covid-19 di Perumahan Villa Balaraja RT 05 RW 04 Tahun 2021?
2. Bagaimana gambaran perilaku pencegahan Covid-19 di Perumahan Villa Balaraja RT 05 RW 04 Tahun 2021?
3. Bagaimana gambaran kerentanan yang dirasakan (*perceived susceptibility*) masyarakat di Perumahan Villa Balaraja RT 05 RW 04 Tahun 2021?
4. Bagaimana gambaran keparahan yang dirasakan masyarakat (*perceived severity*) di Perumahan Villa Balaraja RT 05 RW 04 Tahun 2021?
5. Bagaimana gambaran manfaat yang dirasakan (*perceived benefit*) masyarakat di Perumahan Villa Balaraja RT 05 RW 04 Tahun 2021?
6. Bagaimana gambaran hambatan yang dirasakan (*perceived barrier*) masyarakat di Perumahan Villa Balaraja RT 05 RW 04 Tahun 2021?

7. Apakah ada hubungan antara kerentanan yang dirasakan (*perceived susceptibility*) dengan perilaku pencegahan Covid-19 di Perumahan Villa Balaraja RT 05 RW 04 Tahun 2021?
8. Apakah ada hubungan antara keparahan yang dirasakan (*perceived severity*) dengan perilaku pencegahan Covid-19 di Perumahan Villa Balaraja RT 05 RW 04 Tahun 2021?
9. Apakah ada hubungan antara manfaat yang dirasakan (*perceived benefit*) dengan perilaku pencegahan Covid-19 di Perumahan Villa Balaraja RT 05 RW 04 Tahun 2021?
10. Apakah ada hubungan antara hambatan yang dirasakan (*perceived barrier*) dengan perilaku pencegahan Covid-19 di Perumahan Villa Balaraja RT 05 RW 04 Tahun 2021?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan Covid-19 di Perumahan Villa Balaraja RT 05 RW 04 Tahun 2021.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran perilaku pencegahan Covid-19 di Perumahan Villa Balaraja RT 05 RW 04 Tahun 2021.
2. Mengetahui gambaran kerentanan yang dirasakan (*perceived susceptibility*) masyarakat di Perumahan Villa Balaraja RT 05 RW 04 Tahun 2021
3. Mengetahui gambaran keparahan yang dirasakan (*perceived severity*) masyarakat di Perumahan Villa Balaraja RT 05 RW 04 Tahun 2021
4. Mengetahui gambaran manfaat yang dirasakan (*perceived benefit*) masyarakat di Perumahan Villa Balaraja RT 05 RW 04 Tahun 2021
5. Mengetahui gambaran hambatan yang dirasakan (*perceived barrier*) masyarakat di Perumahan Villa Balaraja RT 05 RW 04 Tahun 2021
6. Menganalisis hubungan antara kerentanan yang dirasakan (*perceived susceptibility*) dengan perilaku pencegahan Covid-19 di Perumahan Villa Balaraja RT 05 RW 04 Tahun 2021.

7. Menganalisis hubungan antara keparahan yang dirasakan (*perceived severity*) dengan perilaku pencegahan Covid-19 di Perumahan Villa Balaraja RT 05 RW 04 Tahun 2021.
8. Menganalisis hubungan antara manfaat yang dirasakan (*perceived benefit*) dengan perilaku pencegahan Covid-19 di Perumahan Villa Balaraja RT 05 RW 04 Tahun 2021.
9. Menganalisis hubungan antara hambatan yang dirasakan (*perceived barrier*) dengan perilaku pencegahan Covid-19 di Perumahan Villa Balaraja RT 05 RW 04 Tahun 2021.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan wawasan pengetahuan bagi Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Esa Unggul terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan Covid-19.

1.5.2 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan rujukan dalam menerapkan perilaku pencegahan Covid-19 untuk mencegah adanya sumber penularan baru.

1.5.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bacaan dan rujukan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan Covid-19.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan Covid-19 di Perumahan Villa Balaraja RT 05 RW 04 Tahun 2021. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2021 sampai Februari 2022. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Tangerang Kecamatan Balaraja tepatnya di Perumahan Villa Balaraja RT 05 RW 04 dengan subjek penelitian masyarakat minimal berusia 18 tahun (bukan usia sekolah) dan bersedia menjadi responden. Penelitian ini didasarkan oleh

terdapatnya kasus Covid-19 sebanyak 15 orang dan perilaku pencegahan yang masih rendah. Hal tersebut berdasarkan pada studi pendahuluan melalui observasi dan wawancara yang dilakukan kepada 25 warga. Pada hasil studi pendahuluan tersebut ditemukan 52% warga belum memiliki perilaku pencegahan Covid-19 yang baik. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*.